

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya pada aspek akademik dalam hal ini membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan non akademik seperti keterampilan hidup bermasyarakat diperlukan karena anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari masyarakat perlu memahami norma-norma yang berlaku agar mereka dapat diterima di masyarakat. Salah satunya adalah pendidikan pubertas terutama bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunagrahita ringan yang telah berusia remaja.

Anak tunagrahita ringan usia remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun hormonal sama seperti yang dialami remaja pada umumnya. Pada usia ini, anak tunagrahita ringan mengalami masa puber yang ditandai oleh ciri-ciri baik fisik maupun perilaku seperti menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah pada laki-laki serta tertarik pada hal-hal yang berbau seksualitas.

Karena keterbatasan intelektual, hal ini akan berdampak pada ketidakmampuan anak dalam menyikapi proses perkembangan seksual sesuai dengan nilai-nilai norma dan etika. Hal ini apabila dibiarkan akan berdampak pada munculnya perilaku seks yang tidak sesuai dengan norma-norma dan melanggar etika sosial yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seksualitas dalam bentuk yang sesuai norma. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, artinya pendidikan seks itu juga harus berkaitan dengan pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Tujuan akhirnya adalah menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Dengan demikian Pendidikan seks adalah pendidikan mengenai anatomi dan biologi dari alat reproduksi tentang seksualitas manusia yang memberikan informasi tentang seks secara tepat kepada anak yang diharapkan dapat menjadi bekal hidup yang berguna, agar kelak setelah dewasa memiliki tingkah laku seksual yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, anak tahu apa yang harus dilakukan, apa akibatnya setelah menikah bagi pasangannya, bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungan.

Rumah sebagai tempat dimana anak tinggal akan memberikan pengaruh pada pembentukan perilaku anak. Orangtua sebagai guru dalam pendidikan di rumah mestinya memiliki pemahaman dalam membentuk anaknya berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Begitu

juga pada anak tunagrahita yang memasuki masa remaja. Bimbingan terhadap mereka sangat diperlukan agar perilaku menyimpang dalam hal seksual tidak terjadi.

Orangtua merupakan pihak yang paling dekat dan banyak waktunya bersama anak. Bagi orangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan remaja, pemahaman terhadap kondisi dan kebutuhan anak usia remaja harus dimiliki. Salah satunya pemahaman terhadap tahapan perkembangan seksual anak. Apabila memiliki pemahaman tersebut, maka orang tua akan tahu kebutuhan anak dalam mengisi nilai-nilai dalam proses perkembangan seksnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah ditemui beberapa perilaku seksual anak tunagrahita ringan di antaranya anak tunagrahita ringan remaja laki-laki memeluk dan mencium pipi temannya yang perempuan ketika sedang istirahat, menyimpan gambar dan film porno dalam *hand phone* miliknya, dan merogoh dan memegang kemaluannya ketika sedang belajar di kelas. Selain itu berdasarkan informasi dari orangtua bahwa anaknya sering melakukan onani di ruang tamu rumahnya menggunakan oli sebagai pelumas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini bermaksud mengatasi perilaku seks anak tunagrahita ringan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan melanggar etika sosial yang berlaku di masyarakat dengan melibatkan orangtua secara langsung dalam memberikan bimbingan seks terhadap anaknya yang tunagrahita ringan. Adapun dalam pelaksanaannya bimbingan

ini didasari oleh prinsip-prinsip teori belajar behavioristik. Uraian penjelasan mengenai prinsip-prinsip tersebut di atas diuraikan dalam bab selanjutnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Perilaku seks anak tunagrahita ringan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan melanggar etika sosial yang berlaku di masyarakat sering ditemukan di sekolah dan informasi dari beberapa orang tua tunagrahita ringan.
2. Orangtua dan guru mengalami kesulitan dalam mengatasi perilaku seks anak tunagrahita ringan yang tidak sesuai norma dan etika
3. Pemahaman orangtua dan guru mengenai bimbingan seksual belum optimal sesuai dengan kondisi anak
4. Orangtua memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak, sehingga bimbingan seks yang dilakukan orangtua di rumah diduga akan memberikan pengaruh pada perubahan perilaku seks anak tunagrahita ringan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada perilaku seks anak tunagrahita ringan yang tidak sesuai dengan norma dan etika dan program bimbingan seks untuk orangtua anak tunagrahita ringan.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap sesuai dengan tahapan penelitian dengan rincian sebagai berikut.

Tahap I

Pertanyaan penelitian pada tahap I adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran kondisi objektif perilaku seks anak tunagrahita ringan di rumah dan di sekolah pada saat ini?
2. Apakah upaya bimbingan seks oleh orangtua di rumah dan guru di sekolah pada anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada saat ini?

Tahap II

Pertanyaan penelitian pada tahap II adalah sebagai berikut.

3. Bagaimana program bimbingan seks oleh orangtua pada anak tunagrahita ringan?

Tahap III

Pertanyaan penelitian pada tahap III adalah sebagai berikut.

4. Bagaimana penerapan program bimbingan seks oleh orangtua pada anak tunagrahita ringan?

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian selalu mempunyai arah yang hendak dituju.

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah memperoleh

gambaran yang jelas dan nyata sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku seks anak tunagrahita ringan yang tidak sesuai dengan norma dan etika dan memperoleh program bimbingan seks untuk orangtua dalam mengatasi perilaku seks anak tunagrahita ringan yang tidak sesuai dengan norma dan etika.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pendidikan khususnya pendidikan bagi anak tunagrahita ringan yang memasuki usia remaja. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut ini:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam konsep bimbingan bagi anak tunagrahita ringan khususnya pada perilaku seks yang tidak sesuai dengan norma dan etika.
2. Manfaat praktis, bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam memberikan bimbingan seks pada anak tunagrahita ringan. Selain itu program yang telah disusun dan diimplementasikan ini dapat menjadi pedoman bagi orangtua lain yang memiliki anak tunagrahita ringan agar dapat dipergunakan dalam memberikan bimbingan seks pada anaknya sejak dini. Sementara bagi

guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam layanan pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis tentang Program Bimbingan Seks untuk Orang Tua pada Anak Tunagrahita Ringan ini disusun dengan urutan penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis. BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi Bimbingan Seks, Definisi, dan Tujuan Bimbingan Seks; Anak Tunagrahita berisi Pengertian Anak Tunagrahita, Klasifikasi Anak Tunagrahita, Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan, dan Seksualitas Anak Tunagrahita Ringan; Program Bimbingan Seks oleh Orangtua pada Anak Tunagrahita Ringan berisi Teori Belajar yang Mendasari Program Bimbingan Seks dan Desain Penerapan Program. BAB III METODE PENELITIAN berisi Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Konsep, Instrumen Penelitian, dan Analisis Data. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi Hasil Penelitian dan

Pembahasan. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI berisi
Kesimpulan dan Rekomendasi.

